

## Hubungan Religiusitas dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja di Kota Bandung

Zahra Qurrotu 'Aini'Aini \*, Hedi Wahyudi

Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

\*zaqueeni@gmail.com, hediway@yahoo.co.id

**Abstract.** Adolescent behavior is strongly influenced by religiosity. A system of religious standards and values based on individual personal religious beliefs makes religiosity a model of behavior for adolescents. The high prevalence of premarital sex in Indonesia is not in line with the religious values adopted by Indonesian society. Premarital sexual behavior carried out by adolescents is increasingly commonplace, where religiosity should be a shield so that adolescents do not fall into deviant behavior. This study aims to determine how closely related religiosity is to sexual behavior carried out by adolescents in the city of Bandung, with correlational quantitative research methods and using convenience sampling techniques with a total of 125 respondents. This study uses The Centrality of Religiosity Scale (CRS) measurement tool that has been developed so that it can be used to measure the religiosity of adolescents in Indonesia and uses the premarital sexual behavior scale compiled by Yulianto. This study used spearman rank data analysis technique with a correlation value of  $-0.291$  with a significance value of  $.001$ , meaning that there is a weak relationship between religiosity and sexual behavior in adolescents in Bandung City.

**Keywords:** *Religiosity, Premarital Sex, Adolescence.*

**Abstrak.** Perilaku remaja sangat dipengaruhi oleh religiusitas. Sistem standar dan nilai-nilai agama yang didasarkan kepada keyakinan religiusitas pribadi individu menjadikan religiusitas sebagai model perilaku bagi remaja. Tingginya prevalensi seks pranikah di Indonesia, tidak sejalan dengan nilai-nilai agama yang dianut oleh masyarakat Indonesia. Perilaku seksual pranikah yang dilakukan oleh remaja semakin lumrah untuk dilakukan, dimana religiusitas seharusnya menjadi tameng agar remaja tidak terjerumus ke dalam perilaku yang menyimpang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa erat hubungan religiusitas dengan perilaku seksual yang dilakukan oleh remaja di Kota Bandung, dengan metode penelitian kuantitatif korelasional serta menggunakan teknik sampling *convenience sampling* dengan total responden sebanyak 125 remaja. Penelitian ini menggunakan alat ukur *The Centrality of Religiosity Scale (CRS)* yang telah dikembangkan sehingga dapat dipakai untuk mengukur religiusitas remaja di Indonesia dan menggunakan skala perilaku seksual pranikah yang disusun oleh Yulianto. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data *rank spearman* dengan nilai korelasi  $-0.291$  dengan nilai signifikansi  $.001$ , artinya terdapat hubungan yang lemah antara religiusitas dengan perilaku seksual pada remaja di Kota Bandung.

**Kata Kunci:** *Religiusitas, Perilaku Seksual Pranikah, Remaja.*

## A. Pendahuluan

Masa remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menuju masa dewasa awal atau biasa disebut masa remaja, merupakan masa yang berlangsung dari usia sebelas hingga delapan belas atau dua puluh satu tahun (Berk, 2012<sup>1</sup>; Santrock, 2007<sup>2,3</sup>). Masa ini biasa juga disebut sebagai masa dimana remaja mencari jati diri, selama masa ini remaja sering kali menjumpai permasalahan yang terjadi di lingkungan sekolah, teman sebaya dan orang tua. Di masa ini remaja juga mulai menunjukkan ketertarikannya terhadap lawan jenis, mereka juga mulai menjalin hubungan romantis (Berk, 2012<sup>1</sup>). Semakin berkembangnya zaman, terdapat pergeseran perubahan gaya berpacaran, dimana perubahan ini cenderung mengarah kepada perilaku seksual (Paransa, 2020<sup>4</sup>).

Indonesia sebagai negara dengan nilai-nilai keagamaan yang tinggi, melarang masyarakatnya melakukan perilaku seksual di luar ikatan yang sah dimata hukum. Pembelajaran agama yang dilakukan dari jenjang pendidikan terendah hingga perguruan tinggi, diharapkan mampu untuk membekali siswa agar terhindar dari perilaku menyimpang. Peran agama atau religiusitas berdampak terhadap berbagai aspek dalam kehidupan, diantaranya adalah keyakinan terhadap suatu agama tertentu dapat membantu individu dalam merasakan perasaan yang lebih positif yang berdampak kepada *subjective well-being*, *life-satisfaction*, kemampuan meregulasi emosi yang lebih adaptif (Lucchetti, et. al.,<sup>5</sup> 2020; Villani, et al., 2019<sup>6</sup>), dengan meyakini suatu agama tertentu individu akan terhindar dari kecemasan karena agama menjadi *coping mechanism* (Gomez-Benito, et al. 2019<sup>7</sup>), dan terhindar dari perilaku menyimpang (Somefun. 2019<sup>8</sup>).

Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2017 (dilakukan 5 tahun sekali) mengungkapkan bahwa diantara pria dan wanita yang telah melakukan hubungan seksual sebelum menikah, terdapat 59% wanita dan 74% pria melaporkan sudah mempraktikkan hubungan seksual pada usia 15-19 tahun. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) serta Kementerian Kesehatan melakukan survei pada tahun 2013 kepada remaja, hasil dari survei itu menyatakan bahwa terdapat 63% remaja di Indonesia melakukan seks di luar pernikahan, selain itu menurut Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan “perilaku seks bebas remaja di Indonesia sudah cukup mengkhawatirkan.” Hal ini juga didukung oleh banyaknya pemberitaan mengenai perilaku seks bebas juga asusila yang berseliweran di jagat internet. Selain itu perilaku seks yang dilakukan oleh remaja ini memiliki risiko, dikutip dari akurat.co diantaranya adalah penyakit menular seksual, penyakit menular seksual ini dapat berupa aids, sifilis, gonore, virus herpes, dan penyakit menular lainnya. Selain itu risiko lainnya adalah kehamilan di luar nikah, dimana jika hal ini terjadi akan menimbulkan beban lain kepada pasangan yang melakukan seks bebas.

Penelitian lain mengenai remaja dan perilaku seksual pranikah di Indonesia menyebutkan bahwa, sebanyak 7.7 – 11% remaja sudah melakukan hubungan seksual (Bauer, 2015<sup>9</sup>; Berliana, Utami, Efendi, Kurniati, 2018<sup>10</sup>; Sari & Rokhanawati D, 2018<sup>11</sup>). Di Indonesia sebanyak 59% perempuan dan 74% laki-laki pada rentang usia 15 dan 19 tahun sudah melakukan hubungan seksual. Dengan mayoritas berusia 17 dan 19 tahun dan rata-rata usia remaja melakukan 18 tahun (National Population and Family Planning Board, 2017).. Alasan remaja melakukan perilaku seksual pranikah dikarenakan kurangnya pendidikan serta pengetahuan mengenai hubungan seksual, pergaulan remaja yang semakin bebas (Lubis, et al. 2022<sup>12</sup>).

Perilaku seksual pranikah sendiri didefinisikan sebagai perilaku intim yang dilakukan oleh dua orang di luar hubungan pernikahan yang bertentangan dengan norma serta nilai sosial yang terdapat di masyarakat. Perilaku seksual pranikah sendiri di Indonesia sudah merupakan hal yang mulai banyak terjadi, dengan kondisi dimana informasi semakin mudah untuk diakses dikarenakan teknologi yang semakin maju. Hal ini memungkinkan baik anak-anak maupun remaja akan lebih mudah terpapar konten yang tidak seharusnya mereka dapatkan.

Perilaku seksual pranikah yang dilakukan remaja tidak hanya berpusat kepada hubungan seksual. Walker (2005) (dalam Alfiyah, et.al., 2018)<sup>13</sup> mengemukakan bahwa terdapat lima jenis tahapan perilaku seksual, *touching*, *kissing*, *necking*, *petting* dan *intercourse*. *Touching* sendiri merupakan segala bentuk perilaku berupa berpegangan tangan, menggenggam tangan satu sama

lain, berpelukan, dan berangkulan. *Kissing*, merupakan perilaku seksual yang dapat berupa kecupan, ciuman ringan hingga *french kiss*. *Necking*, merupakan perilaku mencium leher atau telinga pasangan dengan tujuan untuk merangsang pasangan. *Petting*, merupakan perilaku seksual dimana sepasang kekasih saling membelai area intim pasangannya (Duval & Miller, 1985)<sup>14</sup>, perilaku ini berbeda dengan *intercourse* dimana tidak ada kontak antara penis dengan vagina, akan tetapi biasanya perilaku ini berkembang hingga ke tahap *sexual intercourse*.

Tingginya tingkat perilaku seks pranikah dikalangan remaja diakibatkan oleh beberapa faktor, menurut Purnama (2020)<sup>15</sup>, diantaranya adalah faktor internal, faktor keluarga, faktor pasangan, dan faktor ekonomi. Selain itu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku seksual yang dilakukan remaja sebelum menikah, yaitu, faktor individu, keluarga, pasangan, sekolah, komunitas serta kultur tempat individu tinggal. Dimana status berpacaran pada remaja, peran orangtua dalam memberikan pengetahuan mengenai seks dan kesehatan reproduksi, pengaruh teman sebaya, serta paparan konten pornografi dari *mass media* dapat menyebabkan remaja terlibat ke dalam perilaku seksual (Febriani & Ranakusuma, 2020)<sup>16</sup>.

Huber & Huber (2012)<sup>17</sup> menjelaskan bahwa religiusitas merupakan suatu pemikiran serta keyakinan yang dipegang oleh individu sebagai cara mereka dalam melihat dunia, yang dimana hal ini mempengaruhi setiap pengalaman yang didapatkan individu yang kemudian tercermin dalam perilaku mereka sehari-hari. Huber & Huber juga menjelaskan bahwa terdapat lima dimensi yang mempengaruhi religiusitas seseorang, yaitu: *intellectual, ideology, public practice, private practice, dan experience*.

Religiusitas berperan menjadi salah satu aspek vital dalam mengantisipasi perilaku seksual pranikah pada remaja (Rosidah, 2012)<sup>18</sup>. Dimana keimanan serta kepercayaan terhadap agama akan melindungi remaja dari tindakan yang bertentang dan tidak sesuai dengan standar yang dijunjung agama, remaja yang memiliki keterikatan kuat dengan agama mereka cenderung tidak akan melakukan perilaku yang akan membahayakan mereka sendiri (Hardy, et al. 2019)<sup>19</sup>

Penelitian ini dilakukan di Kota Bandung, dikarenakan Bandung merupakan kota dengan penduduk remaja paling banyak, tabu dikutip dari *website* resmi pemerintah Kota Bandung *bandung.go.id* jumlah penduduk di Kota Bandung didominasi oleh milenial dan gen Z dengan persentase 51%. Selain Bandung merupakan Kota dengan jumlah remaja paling banyak, menurut data dari Dinas Kesehatan Jawa Barat, Bandung merupakan Kota dengan jumlah kasus HIV/AIDs paling banyak, selain itu Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) melakukan survei kota di Indonesia yang memiliki tingkat pergaulan bebas paling tinggi dan Bandung termasuk ke dalam lima kota dengan tingkat pergaulan bebas paling tinggi di Indonesia.

1. Bagaimana gambaran religiusitas remaja di Kota Bandung?
2. Bagaimana gambaran perilaku seksual pranikah remaja di Kota Bandung?
3. Bagaimana hubungan antara religiusitas dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di Kota Bandung?

## B. Metodologi Penelitian

Desain penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah kuantitatif korelasional. Kuantitatif korelasional merupakan desain penelitian yang digunakan saat ingin melihat hubungan antara kedua variabel (Bordens & Abbott, 2011)<sup>20</sup>. Proses pengambilan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan *google form*. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat ukur religiusitas serta perilaku seksual pranikah. Untuk mengukur religiusitas menggunakan alat ukur yang dikembangkan oleh Purnomo & Suryadi (2017)<sup>21</sup> yang telah dikembangkan sehingga dapat digunakan kepada remaja di Indonesia, lalu skala perilaku seksual remaja yang dikembangkan oleh Yulianto (2020)<sup>22</sup>.

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *convenience sampling*, dimana pemilihan responden berdasarkan kepada karakteristik yang telah ditetapkan serta sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan (Creswell & Creswell, 2018)<sup>22</sup>. Responden dalam penelitian ini adalah 125 remaja berusia 14-21 tahun yang tinggal di Kota Bandung yang sudah atau pernah terlibat dalam hubungan romantis dengan lawan jenis.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teknik analisis korelasi *rank*

*spearman*. Dimana teknik analisis ini digunakan untuk melihat seberapa erat hubungan antara kedua variabel penelitian dengan skala minimum dari kedua variabel adalah ordinal serta data yang diperoleh tidak berdistribusi normal.

### C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berikut adalah gambaran tingkatan religiusitas serta perilaku seksual pranikah pada remaja di Kota Bandung.

**Tabel 1.** Tingkatan religiusitas serta perilaku seksual pranikah pada remaja di Kota Bandung

No.	Kategori	Frekuensi	%
1.	Religiusitas Rendah	1	.8%
2.	Religiusitas Tinggi	124	99.2%
Total		125	100%
No.	Kategori	Frekuensi	%
1.	Perilaku Seksual Pranikah Rendah	78	62.4%
2.	Perilaku Seksual Pranikah Tinggi	46	36.8%
Total		125	100%

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa remaja di Kota Bandung memiliki tingkat religiusitas yang tinggi, sedangkan tingkat perilaku seksual pranikah remaja di Kota Bandung sebagian besar berada dalam kategori rendah.

**Tabel 2.** Gambaran umum setiap dimensi religiusitas pada remaja di Kota Bandung

Dimensi	Kategori			
	Rendah		Tinggi	
	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%
<i>Intellectual</i>	13	10.4%	112	89.6%
<i>Ideology</i>	2	1.6%	123	98.4%
<i>Public Practice</i>	30	24%	95	76%
<i>Private Practice</i>	3	2.4%	122	97.6%
<i>Experience</i>	2	1.6%	123	98.4%

Pada tabel 2 dapat terlihat bahwa remaja di Kota Bandung Sebagian besar memiliki tingkat dimensi yang tinggi untuk kelima dimensi religiusitas, dengan dimensi *ideology* serta *experience* merupakan dimensi yang paling tinggi.

**Tabel 3.** Gambaran jenis perilaku seksual yang dilakukan oleh remaja di Kota Bandung

Perilaku Seksual	F
<i>Touching</i>	39

<i>Kissing</i>	32
<i>Petting</i>	45
<i>Sexual Intercourse</i>	10
<b>Total</b>	<b>125</b>

Remaja di Kota Bandung sudah melakukan setidaknya jenis perilaku seksual yaitu *touching* (tabel 3).

**Tabel 4.** Tabulasi Silang Antara Religiusitas dengan Perilaku Seksual Pranikah

Variabel	Kategori	Perilaku Seksual Pranikah				Total
		Rendah		Tinggi		
		F	%	F	%	
Religiusitas	Rendah	1	.8%	0	00%	1
	Tinggi	77	61.6%	47	37.6%	124
<b>Total</b>		<b>78</b>		<b>47</b>		<b>125</b>

Hasil perhitungan tabulasi silang yang tertera pada tabel 4.8 menunjukkan bahwa sebanyak 125 remaja di Kota Bandung yang sedang atau pernah terlibat hubungan romantis maupun intim dengan seseorang dengan tingkat religiusitas yang tinggi serta perilaku seksual rendah sebanyak 77 orang (61.6%), remaja dengan tingkat religiusitas tinggi dan perilaku seksual tinggi sebanyak 47 responden (37.6%), dan remaja dengan tingkat religiusitas rendah dan perilaku seksual rendah sebanyak 1 orang (.8%). Dari hasil di atas dapat disimpulkan, remaja di Kota Bandung memiliki religiusitas yang tinggi serta perilaku seksual yang rendah dengan persentase sebesar 61.6%.

**Tabel 5.** Hasil Korelasi Rank Spearman

Variabel	Korelasi (r)	Sign(2-tailed)	Kesimpulan
Religiusitas Perilaku Seksual Pranikah	-.291	.001	Signifikan

Hasil perhitungan di atas menunjukkan bahwa adanya hubungan yang cukup lemah namun signifikan antara religiusitas yang dimiliki remaja dengan perilaku seksual pranikah, dengan nilai p-value (Sign.) =  $.001 < \alpha = .05$ , maka  $H_0$  ditolak, artinya antara religiusitas dengan perilaku seksual terdapat hubungan yang signifikan. Selanjutnya, nilai korelasi *rank spearman*, dari hasil perhitungan dapat dilihat bahwa nilai korelasi adalah  $-.291$ , artinya religiusitas dan perilaku seksual memiliki korelasi negatif. Korelasi negatif ini memiliki arti bahwa ketika perilaku seksual menurun maka religiusitas meningkat, begitu pula sebaliknya. Lalu, jika dilihat berdasarkan derajat hubungan, nilai korelasi  $-.291$  termasuk ke dalam derajat hubungan yang lemah, dapat diartikan bahwa antara religiusitas dengan perilaku seksual pranikah pada remaja Kota Bandung, hubungan keduanya masuk ke dalam kategori lemah.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui sejauh mana hubungan antara

religiusitas dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di Kota Bandung. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa adanya korelasi yang lemah namun signifikan antara religiusitas dengan perilaku seksual pranikah di kota Bandung. Hasil uji korelasi antara religiusitas dengan perilaku seksual pranikah yang dilakukan pada penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya (Rosidah, 2012)<sup>18</sup>

Tingginya tingkat religiusitas akan mempengaruhi masa depan remaja, dimana religiusitas memberikan perintah moral mengenai hal yang baik maupun buruk sebagai cara untuk menjalani hidup yang disebut dengan ideologi (Smith, 2021)<sup>24</sup>. Remaja yang memiliki ideologi yang kuat akan menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan yang mereka anut untuk diaplikasikan ke dalam kehidupan sehari-hari (Pearce, et. al. 2019)<sup>25</sup>. Sedangkan rendahnya tingkat religiusitas pada remaja akan mengarahkan remaja kepada pemikiran yang tidak sesuai dengan ajaran agama serta mengenai perilaku seksual konservatif yang melarang hubungan seksual sebelum menikah (Aalsma, et. al., 2013)<sup>26</sup>.

Hasil data yang didapatkan dapat dilihat bahwa masih banyak remaja di Kota Bandung yang memiliki religiusitas tinggi namun juga memiliki tingkat perilaku seksual pranikah yang tinggi. King, et.al.,(2004)<sup>27</sup> & Sallquist, et. al., (2010)<sup>28</sup> mengemukakan bahwa saat seseorang memasuki masa remaja mereka akan memungkinkan untuk mengambil keputusan sendiri mengenai sejauh mana mereka akan mengamalkan nilai serta ajaran agama mereka, dimana menurut keduanya mengemukakan bahwa laporan remaja mengenai religiusitas akan berubah secara spesifik tergantung kepada siapa remaja melaporkan kegiatan religiusitasnya. Hal ini tidak menutup kemungkinan bahwa mungkin saja terdapat remaja yang memberikan hasil tidak sesuai dengan kenyataan mengenai religiusitas mereka.

Selanjutnya, tingginya tingkat ideologi yang dimiliki oleh remaja di Kota Bandung berbanding terbalik dengan perilaku seksual yang dilakukan oleh remaja, dimana remaja masih melakukan perilaku seksual pranikah, yang seharusnya ketika seseorang memiliki tingkat ideologi tinggi mengenai agama mereka, mereka tidak akan melakukan perilaku atau tindakan yang tidak sesuai dengan nilai, norma, serta ajaran agama mereka. Hartanto (2016)<sup>29</sup> menyebutkan bahwa ideologi dalam agama tidak hanya berfokus kepada bagaimana seseorang menyakini setiap ajaran agamanya, dimana keyakinan ini tidak seharusnya sekedar diyakini akan tetapi juga harus tercemin dalam setiap perilaku yang dilakukan oleh remaja dalam kehidupan sehari-hari.

Tinggi perilaku seksual pranikah yang dilakukan oleh remaja (Jaafar, et.al.,(2006)<sup>30</sup> menyebutkan bahwa terdapat peran urbanisasi dan globalisasi, dimana pemikiran barat yang lebih liberal dapat mempengaruhi pemikiran remaja mengenai perilaku seksual pranikah. Adanya urbanisasi serta globalisasi menurut Jaafar, menyebabkan adanya pergeseran nilai-nilai agama, dimana terdapat sikap yang semakin permisif terhadap perilaku seksual pranikah dan pengaruh agama yang semakin menurun.

deGaston, et.al.,(1995)<sup>31</sup> mengemukakan bahwa perilaku seksual yang terjadi pada remaja disebabkan karena remaja terlibat dalam hubungan romantis dengan seseorang, dimana status ini menyediakan wadah atau kesempatan bagi mereka untuk melakukan hal yang intim dengan pasangan mereka. Selain itu adanya tekanan dari teman sebaya (Jaafar, et.al., 2006<sup>30</sup>; Santrock, 2007<sup>3</sup>) dapat menyebabkan remaja melakukan perilaku seksual pranikah, hal ini dikarenakan lingkungan pertemanan mereka yang sudah banyak melakukan perilaku seksual pranikah akan mengakibatkan remaja untuk melakukan perilaku seksual pranikah.

Disinilah religiusitas berperan penting sebagai tameng bagi remaja agar terhindar dari perilaku negative. Dimana remaja yang terikat kuat dengan agamanya akan cenderung terhindar dari penggunaan obat-obatan, alcohol, serta terhindar dari perilaku seksual pranikah (King & Furrow, 2004<sup>27</sup>).

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil perhitungan serta analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, maka kesimpulan yang didapatkan dari hasil penelitian ini:

1. Religiusitas remaja di Kota Bandung tergolong kepada kategori tinggi.
2. Tingkat perilaku seksual yang dilakukan oleh remaja di Kota Bandung termasuk ke

dalam kategori rendah.

3. Hasil temuan uji korelasi yang dilakukan pada remaja di Kota Bandung antara religiusitas dengan perilaku seksual menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel.

### Acknowledge

Saya ucapkan terima kasih kepada pembimbing saya Bapak Dr. Hedi Wahyudi, M.Psi., Psikolog. Seluruh responden penelitian, kepada kedua orang tua saya, serta pihak-pihak yang telah memberikan dukungannya sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.

### Daftar Pustaka

- [1] Berk, L. E. (2012). *Development through the lifespan*. Sage.
- [2] Santrock, J. W. (2007). *Remaja*, edisi 11, jilid 1. Penerbit Erlangga.
- [3] Santrock, J. W. (2007). *Remaja*, edisi 11, jilid 2. Penerbit Erlangga.
- [4] Paransa, R. F. J., & Hatta, M. I. (2021). Hubungan antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan perilaku seksual remaja dalam berpacaran [Prosiding Psikologi]. SPeSIA Unisba. <http://dx.doi.org/10.29313/v0i0.28479>
- [5] Lucchetti, G., Goes, L. G., Amaral, S. G., Ganadjian, G. T., Andrade, I., Almeida, P. O. A., do Carmo, V. M., & Manso, M. E. G. (2020). Spirituality, religiosity and the mental health consequences of social isolation during Covid-19 pandemic. *International Journal of Social Psychiatry*, 67(6), 672-679. <https://doi.org/10.1177/0020764020970996>
- [6] Villani, D., Sorgente, A., Ianello, P., & Antonietti, A. (2019). The role of spirituality and religiosity in subjective well-being of individuals with different religious status. *Front. Psychology*, 10(1525), 1-11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.01525>
- [7] Gomez-Benito, J., Abdel-Khalek, A. M., Nuno, L., & Lester, D. (2019). The relationship between religiosity and anxiety: A meta-analysis. *Journal of Religion and Health*, 58, 1847-1856. <https://doi.org/10.1007/s10943-019-00881-z>
- [8] Somefun, O.D. (2019). Religiosity and sexual abstinence among Nigerian youths: does parent religion matter?. *BMC Public Health*, 19(416). <https://doi.org/10.1186/s12889-019-6732-2>
- [9] Bauer, S. (2015). The association of sociodemographic, behavioural and informational factors with engaging in sexual intercourse among never-married adolescents aged 15-24 years in Indonesia: A secondary analysis of DHS data from 2012. Uppsala Universitet
- [10] Berliana, S. M., Utami, E. D., Efendi, F., & Kurniati, A. (2018). Premarital sex initiation and time interval to first marriage among indonesians. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 54(2), 215-232. <https://doi.org/10.1080/00074918.2018.1440067>
- [11] Sari, D. E., & Rokhanawati, D. (2018). The correlation between age of first dating and sexual behavior of adolescents and young adults in Indonesian. *Journal of Health Technology Assessment In Midwifery*, 1(1), 23-28. <https://doi.org/10.31101/jhtam.441>
- [12] Lubis, R., Hinduan, Z. R., Jatnika, R., Baydhowi, B., & Agustiani, H. (2022). The development and initial validation of the yout sexual intention scale: Indonesian version. *INQUIRY: The Journal of Health Care Organization, Provision, and Financin*, 59. <https://doi.org/10.1177/00469580221087833>
- [13] Alfiyah, M., Solehati, T., & Sutini, T. (2018). Gambaran faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di SMPN 1 Solokanjeruk Kabupaten Bandung. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesiam* 49(2), 131-139.
- [14] Duvall, E. M., & Miller, B. C. (1985). *Marriage and family development* (6th ed). New York: Harper & Row, Publishers.
- [15] Purnama, Y. (2020). Faktor penyebab seks bebas pada remaja. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 5(2), 156-163. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v5i2.933>
- [16] Febriani, Z., & Ranakusuma, O. I. (2020). Perilaku online beresiko remaja hubungannya

- dengan kualitas hidup dan mediasi orang tua. *Jurnal Psikogenesis*, 8(1), 89-100. <https://doi.org/10.24854/jps.v8i1.621>
- [17] Huber, S., & Huber, O. W. (2012). The centrality of religiosity scale (CRS). *Religions*, 3(3), 710-724. <https://doi.org/10.3390/rel3030710>
- [18] Rosidah, A. (2012). Religiusitas, harga diri dan perilaku seksual pranikah remaja. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 7(2), 585-593.
- [19] Hardy, S. A., Nelson, J.M., Moore, J. P., & King, P. E. Processes of religious and spiritual influence in adolescence: A systematic review of 30 years of research. *Journal of Research on Adolescence*, 29(2), 254-275. <https://doi.org/10.1111/jora.12486>
- [20] Bordens, K.S., & Abbott, B. B. (2011). *Research design and methods: A process approach* (8<sup>th</sup> ed.). McGraw-Hill.
- [21] Purnomo, F. H., & Suryadi, B. (2017). Uji validitas konstruk pada instrument religiusitas dengan metode *confirmatory factor analysis* (CFA). *JP3I*, 4(2), 145-153. doi: 10.15408/jp3i.v6i2.9190
- [22] Yulianto, A. (2020). Pengujian psikometri skala guttman untuk mengukur perilaku seksual pada remaja berpacaran. *Jurnal Psikologi: Media Ilmiah Psikolog*, 18(1), 38-47. doi: [10.47007/jpsi.v18i01.80](https://doi.org/10.47007/jpsi.v18i01.80)
- [23] Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage.
- [24] Smith, J. (2021). Transmission of faith in families: The influence of religious ideology. *Sociology Religion*, 83(3), 332-356. <https://doi.org/10.1093/socrel/sraa045>
- [25] Pearce, L.D., Uecker, J. E., & Denton, M.L. (2019). Religion and adolescent outcomes: How and under what conditions religion matters. *Annual Review of Sociology*, 45, 201-222. <https://doi.org/10.1146/annurev-soc-073117-041317>
- [26] Aalsma, M.C., Woodrome, S.E., Downs, S.M., Hensel, D., Zimet, G. D., Orr, D.P., & Fortenberry, J.D. (2013). Development trajectories of religiosity, sexual conservatism and sexual behavior among female adolescents. *Journal of adolescence*, 36(6), 1193-1204. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2013.08.00>
- [27] King, P. E., & Furrow, J. L. (2004). Religion as a resource for positive youth development: religion, social capital and moral outcomes. *Developmental Psychology*, 40(5), 703-713. <https://doi.org/10.1037/0012-1649.40.5.703>
- [28] Sallquist, J., Einserberg, N., French, D.C., Purwono, U., & Suryanti, T. A. (2010). Indonesian adolescent's spiritual and religious experiences and their longitudinal relations with socioemotional function. *Developmental Psychology*, 46(3), 699-716. <https://doi.org/10.1037/a0018879>
- [29] Hartanto, R. D. (2016). Mengkaji relasi agama dan ideologi. *Academic Journal of Islamic Studies*, 1(1), 79-91.
- [30] Jafaar, J., Wibowo, I., & Afiatin, T. (2006). Religiosity, youth culture, and premarital sex among Malaysian and Indonesian adolescents. *Asia Pacific Journal of Social Work and Development*, 16(2), 5-19. <https://doi.org/10.1080/21650993.2006.9755999>
- [31] de Gaston, J. F., Jensen, L., & Weed, S. (1995). A closer look at adolescent sexual activity. *Journal of Youth and Adolescence*, 24(4), 465-479. <https://doi.org/10.1007/BF01537192>
- [32] M. D. Rizkiansyah and S. Qodariah, "Pengaruh Self presentation terhadap Subjective Wellbeing pada Emerging Adulthood Pengguna Instagram," *Jurnal Riset Psikologi*, pp. 31-38, Jul. 2023, doi: 10.29313/jrp.v3i1.1981.
- [33] A. L. Ariadne and E. N. Nugrahawati, "Pengaruh Kecerdasan Emosi terhadap Kekerasan dalam Pacaran Pada Mahasiswa di Kota Bandung," *Jurnal Riset Psikologi*, vol. 3, no. 2, pp. 139-146, Dec. 2023, doi: 10.29313/jrp.v3i2.2954.
- [34] A. N. Najmi and E. Nawangsih, "Pengaruh Social Control terhadap Cybersex Behavior

pada Remaja di Indonesia,” *DELUSION: Exploring Psychology*, vol. 1, no. 1, 2023, doi: 10.29313/delusion.vxix.xxx.